

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan yang menjadikan remaja sebagai aktor utama kini mengalami peningkatan signifikan dan berkembang menjadi persoalan serius yang menimbulkan keresahan, terutama di kalangan orang tua di Indonesia. Kondisi tersebut tercermin dari maraknya kasus kekerasan yang kerap menjadi sorotan utama dalam berbagai pemberitaan media massa (Saputra, 2024). Perilaku menyimpang pada remaja tidak lagi terbatas pada pelanggaran ringan, melainkan telah bergeser ke arah tindak kriminal berat, termasuk pembunuhan terhadap anggota keluarga sendiri. Salah satu contoh konkret adalah peristiwa yang melibatkan remaja berinisial MAS yang diduga melakukan pembunuhan terhadap ayahnya, APW (40 tahun), dan neneknya, RM (69 tahun), pada Sabtu, 30 November 2024 di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Peristiwa tersebut menarik perhatian luas masyarakat dan turut menjadi bahan pembahasan dalam podcast Deddy Corbuzier.

Podcast Deddy Corbuzier berjudul “Baru Terjadi di Indonesia, Psikolog Angkat Tangan, Polisi Bingung” yang diunggah pada 18 Desember 2024, menjadi salah satu rujukan utama bagi audiens dalam memahami dan mengulas kompleksitas kasus tersebut. Hingga Desember 2025, tayangan ini telah ditonton lebih dari 4,1 juta kali serta memperoleh lebih dari 8.600 respons berupa komentar dari penonton. Dalam episode tersebut, Deddy Corbuzier menghadirkan Novita

Tandry sebagai narasumber, yang menyampaikan analisis komprehensif berdasarkan interaksi langsung yang telah ia lakukan dengan pelaku.

Momen yang menjadi sorotan utama publik muncul pada menit ke-17 tayangan, ketika Novita meminta Deddy Corbuzier membacakan pesan yang dikirim oleh salah satu teman MAS. Dalam pesan tersebut, teman MAS menyampaikan empati serta pandangan bahwa meskipun tidak sepenuhnya memahami peristiwa yang terjadi, MAS diduga memiliki keinginan untuk membanggakan orang tuanya dan berupaya mengatasi rasa kurang percaya diri. Pesan tersebut juga memuat pernyataan bahwa peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari takdir, disertai harapan agar MAS tetap memiliki semangat dan terus bertahan dalam menjalani kehidupannya.

Deddy Corbuzier menilai isi pesan tersebut berpotensi bermakna problematis karena dapat ditafsirkan sebagai bentuk dukungan atau bahkan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan MAS. Sebaliknya, Novita memandang pesan tersebut sebagai upaya pemberian dukungan psikologis agar MAS tidak terjerumus pada rasa bersalah berlebihan yang berisiko memicu tindakan menyakiti diri sendiri, termasuk bunuh diri. Sementara itu, berdasarkan pemberitaan media nasional seperti Kompas.com, Kepala Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Jakarta Selatan, AKBP Gogo Galesung, menyampaikan bahwa pelaku melakukan penyerangan secara brutal ketika para korban berada dalam kondisi tertidur. Hasil pemeriksaan awal juga mengindikasikan adanya gangguan tidur serta pengalaman halusinasi auditorik pada diri pelaku.

Urgensi pembahasan mengenai fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh anak di bawah umur semakin menguat seiring munculnya kasus terbaru di Medan, Sumatra Utara, pada 10 Desember 2025. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com, seorang anak yang masih berstatus sebagai siswa sekolah dasar dilaporkan melakukan penikaman terhadap ibu kandungnya hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Kapolrestabes Medan, Kombes Jean Calvijn Simanjuntak, menjelaskan bahwa tindakan tersebut dipicu oleh luapan kemarahan pelaku yang kerap mengalami tekanan psikologis serta menyaksikan perlakuan kekerasan di lingkungan keluarganya. Dalam kronologi kejadian, terungkap bahwa pelaku bahkan sempat melepaskan bajunya dengan tujuan menghindari percikan darah sebelum melakukan penyerangan. Rangkaian peristiwa tragis yang menempatkan anak sebagai pelaku utama ini menimbulkan keprihatinan mendalam di masyarakat serta memperkuat rasa cemas dan ketakutan di kalangan keluarga di Indonesia.

Meningkatnya kecemasan kolektif sebagai dampak dari rangkaian kasus tersebut mendorong masyarakat untuk mencari pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena ini. Seiring dengan kebutuhan akan informasi yang semakin tinggi, tingginya atensi publik terhadap podcast menunjukkan bahwa media digital kian berperan dominan sebagai rujukan utama audiens dalam memaknai suatu peristiwa (Imarshan, 2021). Di samping itu, media konvensional seperti televisi, portal berita daring, serta media sosial tetap memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan opini publik. Sejumlah media, antara lain Metro TV, Kompas TV, dan TVOneNews, turut memberitakan kasus tersebut dengan menekankan berbagai aspek, mulai dari kronologi peristiwa hingga perkembangan proses penyelidikan yang berlangsung.

Podcast Deddy Corbuzier menampilkan pendekatan yang berbeda dalam mengulas kasus pembunuhan di Lebak Bulus apabila dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi dan portal berita daring. Media konvensional umumnya menitikberatkan pada penyampaian fakta serta pembaruan perkembangan kasus, sementara podcast Deddy Corbuzier menyediakan ruang diskusi yang memungkinkan audiens mengikuti pembahasan secara lebih mendalam dan reflektif. Seiring perkembangan teknologi, podcast dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai medium informasi yang bersifat fleksibel, dapat diakses kapan pun dan di mana pun melalui perangkat digital, serta tersedia tanpa biaya. Kondisi tersebut menjadikan podcast sebagai salah satu media yang efektif dalam mendistribusikan informasi sekaligus menjadi wadah pertukaran pandangan di kalangan audiens (Syafitri et al., 2024).

Selain perbedaan dalam pendekatan pemberitaan, daya tarik podcast Deddy Corbuzier juga bersumber dari tingkat interaktivitas serta format diskusi yang dihadapkannya. Karakteristik ini membedakannya dari podcast lain, seperti Podkesmas, yang mengusung suasana lebih santai dan humoris. Dalam Podkesmas, pembahasan cenderung berfokus pada pengalaman personal dan narasi ringan dari para pembawa acara, sehingga bersifat menghibur namun tidak menekankan pendalaman analisis terhadap suatu kasus. Sementara itu, podcast Vindes menampilkan bentuk interaksi yang relatif lebih terbatas. Meskipun tetap membuka ruang bagi partisipasi pendengar, diskusi yang berlangsung lebih diarahkan pada topik yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga pembahasannya menjadi lebih terstruktur tetapi sekaligus membatasi interaksi spontan selama episode berlangsung.

Sebagai medium berbasis audio-visual, podcast memungkinkan audiens mengikuti diskusi dalam suasana yang lebih santai dibandingkan dengan tayangan berita televisi yang umumnya bersifat formal dan ringkas. Selain itu, podcast juga memberikan ruang partisipasi yang lebih luas melalui kolom komentar, yang jarang ditemukan pada media berita konvensional. Jika dibandingkan dengan podcast lain seperti Need A Talk yang turut membahas kasus serupa dan memperoleh sekitar 42 ribu penonton, podcast Deddy Corbuzier menunjukkan dominasi signifikan dengan jumlah penayangan yang mencapai jutaan. Dominasi ini mengindikasikan bahwa karakteristik podcast Deddy Corbuzier yang komunikatif dan cenderung kontroversial memiliki daya tarik yang lebih kuat bagi audiens. Lebih lanjut, perbedaan pandangan yang tajam antara Deddy Corbuzier, yang menilai pesan dukungan tersebut berpotensi berbahaya karena dapat dimaknai sebagai normalisasi tindakan kriminal, dan Novita, yang memandangnya sebagai langkah preventif untuk menekan risiko bunuh diri, turut memicu perdebatan serta keterlibatan emosional audiens secara luas.

Interaksi yang intens di kolom komentar podcast tersebut tidak sekadar merepresentasikan respons spontan audiens, melainkan mencerminkan berlangsungnya proses sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial Komunikasi Massa (Social Cognitive Theory of Mass Communication) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (2001). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa individu memperoleh pembelajaran melalui proses observasi terhadap model simbolik yang disajikan oleh media massa. Dalam konteks ini, audiens diposisikan sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga

melakukan pemrosesan kognitif yang kompleks terhadap informasi yang ditampilkan.

Sejumlah komentar audiens memperlihatkan indikasi terjadinya proses pembelajaran tersebut. Misalnya, akun @dewifatonah6884 menyatakan bahwa tayangan podcast tersebut memberikan wawasan penting bagi orang tua mengenai urgensi keterlibatan aktif dalam pendampingan anak. Selain itu, akun @adepuspitaanggreyani mengungkapkan dorongan untuk melakukan evaluasi ulang terhadap pola asuh yang diterapkannya setelah menyaksikan kasus tersebut, yang menunjukkan adanya proses refleksi diri. Lebih lanjut, harapan yang disampaikan oleh akun @kukidsrent2019 terkait peningkatan konten bertema pengasuhan mengindikasikan bahwa orang tua saat ini membutuhkan figur model simbolik di media digital sebagai rujukan dalam mendidik anak di tengah tantangan era modern.

Fenomena tersebut menunjukkan berlakunya konsep vicarious capability, yakni proses pembelajaran kognitif yang dilakukan orang tua melalui pengamatan terhadap pengalaman tragis yang dialami pihak lain, untuk selanjutnya dijadikan sebagai rujukan dalam membentuk perilaku. Dalam mengkaji fenomena ini, penelitian menetapkan batasan yaitu fokus utama analisis adalah pada narasi yang dibangun dalam podcast Deddy Corbuzier. Namun demikian, peneliti tetap mengakui adanya paparan media lain seiring dengan karakter informan sebagai audiens yang aktif dan tidak bergantung pada satu sumber informasi tunggal. Meskipun informan mengonsumsi berita dari berbagai platform digital dan media konvensional lainnya, penelitian ini tetap menitikberatkan pada bagaimana konten

spesifik dari podcast tersebut diolah menjadi skema kognitif yang memengaruhi persepsi orang tua.

Pemilihan orang tua sebagai informan penelitian didasarkan pada posisi mereka sebagai kelompok audiens yang paling rentan sekaligus paling terdampak secara emosional oleh fenomena pembunuhan dalam lingkup keluarga. Rangkaian kasus, mulai dari peristiwa di Lebak Bulus hingga kejadian terbaru di Medan, telah memicu rasa cemas di kalangan orang tua, sehingga mendorong mereka menempatkan diri sebagai subjek aktif yang berupaya mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain guna meminimalkan potensi risiko serupa dalam keluarga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana orang tua memaknai konten tersebut, khususnya dalam proses transformasi informasi mengenai kriminalitas berat menjadi pengetahuan kognitif. Dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Komunikasi Massa, proses pemaknaan tersebut melibatkan mekanisme atensi dan retensi yang selanjutnya membentuk *forethought capability*, yaitu kemampuan antisipatif orang tua dalam mengidentifikasi dan mendeteksi potensi risiko pada anak.

Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Anjani (2023). Meskipun sama-sama menjadikan Podcast Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian, perbedaan terlihat pada fokus kajian serta pendekatan analitis yang digunakan. Penelitian Anjani (2023) menitikberatkan pada persepsi mahasiswa terhadap isu kebijakan publik, khususnya dalam segmen “Gaji Anggota DPR” pada podcast tersebut. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji sudut pandang orang tua dalam merespons konten kriminalitas berat berupa kasus pembunuhan, dengan

menggunakan perspektif teori kognitif sosial komunikasi massa. Penerapan teori tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengklasifikasikan makna yang dibentuk oleh audiens, tetapi juga untuk menelaah proses bagaimana pemaknaan terhadap narasi kekerasan bertransformasi menjadi pengetahuan yang bersifat praktis bagi orang tua dalam menjaga kesehatan mental dan dinamika psikologis di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana peran media digital dalam membentuk pengetahuan kognitif melalui pendekatan teori kognitif sosial komunikasi massa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti berdasarkan uraian di atas adalah bagaimana proses kognitif orang tua dalam memaknai konten kasus pembunuhan di Lebak Bulus pada *podcast* Deddy Corbuzier ditinjau melalui mekanisme pembelajaran observasional.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses kognitif orang tua dalam memaknai konten kasus pembunuhan di Lebak Bulus pada *podcast* Deddy Corbuzier melalui seluruh tahapan dalam mekanisme pembelajaran observasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait penerapan Teori Kognitif Sosial Komunikasi Massa untuk ditelaah secara lebih mendalam pada penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang diskursus akademik mengenai bagaimana audiens orang tua memproses informasi kekerasan yang disajikan melalui media digital, serta implikasinya terhadap peningkatan kewaspadaan dalam lingkungan keluarga, sebuah topik yang hingga kini masih relatif terbatas dikaji secara spesifik dalam konteks media *podcast*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua dalam memahami pengaruh paparan informasi kriminalitas di media digital terhadap pembentukan persepsi serta tingkat kewaspadaan dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menegaskan bahwa proses pemaknaan khalayak berpotensi melahirkan sudut pandang baru mengenai urgensi pengawasan dan edukasi terhadap anak, khususnya terkait risiko perilaku menyimpang yang direpresentasikan melalui media sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang strategi pengasuhan yang lebih protektif di tengah semakin terbukanya arus konten media baru. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan implementatif bagi pembaca, terutama orang tua, untuk melakukan refleksi diri serta memperkuat pola komunikasi dalam rumah tangga demi tercapainya tujuan yang konstruktif dan positif.